

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan adalah suatu masalah yang sangat kompleks, yang saling berkaitan dengan masalah-masalah masyarakat dalam merespon suatu penyakit. Masalah kesehatan masyarakat sampai saat ini masih menjadi perhatian bagi pemerintah dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan masih rendah. Begitupun tingkat kesehatan masyarakat yang tidak merata dan sangat rendah. Banyak masalah kesehatan masyarakat yang mungkin akan timbul akibat perilaku masyarakat dan kondisi lingkungan yang tidak memperhatikan kesehatan. Permasalahan kesehatan di Indonesia pada tahun 2021 termasuk kedalam program nasional. Adapun yang menjadi prioritas masalah kesehatan yang tersebar di masyarakat ialah penurunan angka kematian Ibu, angka kematian Bayi, pencegahan Stunting dan peningkatan pengendalian penyakit menular.¹

Adapun permasalahan kesehatan masyarakat sosial di Indonesia salah satunya ialah penyakit menular seksual. Penyakit Menular Seksual (PMS) atau Infeksi Menular Seksual (IMS) didefinisikan sebagai salah satu akibat yang ditimbulkan karena aktifitas seksual yang tidak sehat sehingga menyebabkan munculnya penyakit menular atau suatu gangguan penyakit-penyakit yang disebabkan oleh bakteri, virus, parasite atau jamur yang ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui kontak atau hubungan seksual. Penyakit menular merupakan masalah penting pada bidang kesehatan di hampir semua negara berkembang. Hal ini karena angka kesakitan dan kematiannya yang relatif tinggi dalam kurun waktu yang relatif singkat. Salah satu masalah penyakit menular

¹Fauziah Andika, Nur Afriza, Asmaul Husna, Nuzulul Rahmi, Fradilla Saifitri, “Edukasi Tentang Permasalahan Kesehatan Di Indonesia Bersama Calon Tenaga Kesehatan Masyarakat Provinsi Aceh”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat* (April 2022) Vol. 4, No. 1, h. 40

adalah Infeksi Menular Seksual (IMS). IMS adalah infeksi yang penularannya terutama melalui hubungan seksual.²

Ada 8 jenis penyakit menular seksual yang berpotensi paling menular. Dari kedelapan penyakit tersebut, terdapat 4 yang dapat diobati, yaitu sifilis, gonore, klamidia, dan trikomoniasis, dan sisanya tidak dapat diobati, yaitu hepatitis B, herpes, HIV dan HPV. Gonore atau kencing nanah merupakan salah satu penyakit menular seksual yang disebabkan oleh kuman *Neisseria gonorrhoeae* yang menginfeksi lapisan dalam uretra, leher rahim, rektum dan tenggorokan atau bagian putih mata.³

Penyakit menular seksual (PMS) atau yang bisa disebut sebagai infeksi menular seksual (IMS) adalah penyakit yang memiliki probabilitas penularan antara manusia dengan cara melalui hubungan seksual. Beberapa PMS juga dapat tertular melalui jarum suntik, luka pada bagian tubuh yang bersentuhan langsung dengan pengidap PMS, serta melalui proses melahirkan atau menyusui. Penyakit ini menyerang dan menular ke berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, dan orang yang sudah lanjut usia bisa tertular oleh penyakit (PMS) ini, akan tetapi kebanyakan remaja dan orang dewasa yang tertular atau terjangkit oleh penyakit ini yang disebabkan oleh pergaulan bebas dan lingkungan yang rentan akan kesehatan.⁴

Menurut penelitian yang dipaparkan Agustin Sri Sulastri “*Upaya Griya Asa PKBI Kota Semarang Dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS Bagi Wanita Pekerja Seks Di Resoliasiasi Argorejo Kalibanteng (Analisis Bimbingan*

²Lies Puspa Kemala Bhayangkari, 2019, “Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual Di Puskesmas Talise Kecamatan Mantikulore” (Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jaya Palu)

³Bambang Aditya Nugraha, Irzi Ahmad Rizani, Maria Elizabeth, Nafisa Tahira, “Peningkatan Kapasitas Siswa-Siswi MA Darul Falah Mengenai Penyakit Menular Seksual” *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat* (Juli 2023) Vol. 6, No. 7, h. 2609

⁴Wulandari Sri, “Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) Dan HIV/AIDS Dengan Pemanfaatan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Pada Remaja SMKN Tandun Kabupaten Rokan Hulu.” *Jurnal Maternity and Neonatal* Volume 2 No. 1, h. 11 – 12.

Konseling Islam)” HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* secara fisiologis adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh penderitanya. Dalam buku “Pers Meliput AIDS”, virus HIV adalah retrovirus yang termasuk dalam family lentivirus, yaitu virus yang dapat berkembang biak dalam darah manusia. Pasien yang sudah terinfeksi HIV dan mengalami stress yang berkepanjangan, akan mempercepat menyebarnya AIDS. HIV menyerang salah satu jenis sel darah putih yang bertugas menangkal infeksi. Replikasi virus yang terus menerus mengakibatkan semakin berat kerusakan system kekebalan tubuh dan semakin rentan terhadap infeksi oportunistik (IO). AIDS atau *Acquired Immunodeficiency Syndrom* disebut sebagai sindrom yang merupakan kumpulan gejala-gejala berbagai penyakit dan infeksi akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh oleh virus (HIV).⁵

Infeksi menular seksual memiliki pengaruh yang sangat besar pada kesehatan seksual dan reproduktif di seluruh dunia. Komplikasi dari IMS dapat menyebabkan kemandulan, gangguan kehamilan, gangguan pertumbuhan, kanker, dan memudahkan seseorang terkena infeksi human immunodeficiency diseases (HIV) dan juga AIDS.⁶ Dampak psikologis akibat tertularnya penyakit menular seksual menimbulkan beberapa respon seperti: panik, stress, benci, malu, muncul pikiran bunuh diri, takut, cemas, kebingungan, ketidakpastian hingga depresi.⁷

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Titi Saprina DKK pada jurnalnya yang berjudul “*Determinan Stigma Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS Di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas*” mencatat bahwa secara global

⁵ Agustin Sri Sulastri, Upaya Griya Asa PKBI Kota Semarang Dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS Bagi Wanita Pekerja Seks Di Resoliasiasi Argorejo Kalibanteng (ANALISIS BIMBINGAN KONSELING ISLAM), 2014. h. 22

⁶ Pati Aji Achdiat, Rasmia Rowawi, Dina Fatmasari, dan Reyshiani Johan “Tingkat Pengetahuan Penyakit Infeksi Menular Seksual Dan Komplikasinya Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Jatinangor” *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* (Maret-2019) Vol. 8, No. 1, h. 35

⁷ Ratu Kusuma, Dwi Kartika Pebrianti, Marnila Yesni, Rahmi Dwi Yanti, “Studi Fenomenologi: Pengalaman Adaptasi Penderita Penyakit Menular Seksual” *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi* (Maret 2023) Vol. 12, No. 1, h. 179-180.

didapatkanebesar 51% atau 36,9 juta penduduk yang tersebar di seluruh negara dengan mengidap HIV/AIDS. Secara keseluruhan jumlah pengidap HIV yang berumur < 15 tahun sebesar 15% (1,8 juta anak). Sementara sisanya ialah masyarakat dewasa sebesar 46% atau sebanyak 35,1 juta pengidap. Dengan angka mortalitas secara global akibat AIDS ditemukan mencapai 940.000 penderita (90%). Kejadian tersebut mencakup kematian pada masyarakat dewasa sebesar 88%, dimana selebihnya adalah anak-anak sebesar 12%. Pengidap HIV/AIDS paling banyak dijumpai pada Benua Afrika yang mencapai 69%, disusul Asia Tenggara sebesar 12%, Amerika Serikat sebesar 10% dan paling rendah terdapat di Pasifik Barat. Banyaknya penderita HIV/AIDS yang ditemukan di Asia Tenggara memaksa Indonesia agar segera melakukan tindakan untuk mengantisipasi penularan virus HIV.⁸

Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI “*Laporan Situasi Perkembangan HIV AIDS Dan PIMS di Indonesia Januari-Juni 2019*” Jumlah kasus kumulatif HIV yang dilaporkan tahun 2019 di Indonesia berjumlah 349.882. Adapun jumlah kasus HIV-AIDS dan layanan yang melapor menurut kabupaten dan kota jumlah HIV yang ada di Banten berjumlah 718 dan AIDS berjumlah 3.063 sedangkan jumlah HIV yang ada di Kota Cilegon berjumlah 43 dan AIDS berjumlah 219.⁹

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten tahun 2020, kasus kumulatif AIDS di Kota Cilegon berjumlah 209.¹⁰ Merujuk kepada artikel yang di unggah oleh redaksi ada 21 kasus infeksi menular seksual (IMS) yang ada di kota Cilegon menurut Kepala Seksi pencegahan dan pengendalian penyakit menular pada Dinas Kesehatan Kota Cilegon, Sri Rejeki di Cilegon, Kamis, menyatakan jumlah temuan itu tergolong cukup tinggi karena itu harus

⁸ Saprina Titi, Firmansyah, Muhamad Ikhsan Akbar, Abdul Rahim Sya Ban, “Determinan Stigma Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS Di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas” *Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes*, (April 2022), Vol. 03, No. 01, h.17.

⁹ Ditjen P2P Kementerian Kesehatan RI, “Laporan Situasi Perkembangan HIV AIDS Dan PIMS Di Indonesia Januari-Juni 2019” h 2-149

¹⁰ Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, “Provinsi Dalam Angka Penyediaan Data Untuk Perencanaan Pembangunan 2020”, (Banten 2020), h. 144.

diwaspadai. "Ditemukan sebanyak 21 kasus temuan baru HIV. Bahkan jumlah itu baru ditemukan terhitung sejak awal tahun hingga pada April 2021, di mana pada tahun sebelumnya total kasus HIV mencapai 78 kasus," dengan adanya temuan baru itu, maka jumlah terjangkit HIV di Kota Cilegon hingga April 2021 sebanyak 99 kasus.¹¹

Artikel yang dikeluarkan oleh Radar Banten sepanjang tahun 2022 kasus HIV dan AIDS mengalami peningkatan dari 30 menjadi 63 orang. Kepala bidang pemenuhan upaya kesehatan perorangan dan upaya kesehatan masyarakat Febrinaldo mengungkapkan Jombang Wetan menjadi urutan kedua terbanyak setelah Pulomerak dengan jumlah 93 jiwa penderita HIV. Ia juga mengimbau kepada masyarakat agar tidak ganti pasangan yang berbeda, melakukan seks bebas. serta, diminta meningkatkan pengetahuan bahaya HIV, dan melakukan pola hidup sehat.¹²

Adapun solusi pencegahan supaya terhindar dari PMS dapat melakukan suatu proses sejak dini yaitu memperluas pengetahuan, menghindari lingkungan yang tidak kondusif, memberikan edukasi terkait bahaya yang ditimbulkan akibat seks bebas, memilih teman yang dapat memberikan pengaruh positif.¹³

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Cilegon dalam pencegahan PMS melakukan penyuluhan Pada 10 Juli 2022 dalam unggahan akun resmi sosial media Dinas Kesehatan Cilegon. Pemerintah Kota Cilegon melakukan sharing HIV AIDS pada kelompok usia 15-24 tahun di MTS AL-KHAIRIYAH. Tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai bentuk upaya pencegahan penyakit HIV/AIDS dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang cara penularan dan pencegahan penyakit HIV/AIDS dan melakukan kampanye HIV/AIDS 28 Juli 2022. Kegiatan Kampanye HIV ini

¹¹ Firmansyah Teguh, <https://www.republika.co.id/berita/qu4xjz377/dinkes-kota-cilegon-temukan-21-kasusbaru-hivaid> thn 2021, Pukul 16.00 WIB

¹² Priwandono Agus, <https://www.radarbanten.co.id/tahun-ini-pengidap-hiv-di-kota-cilegon-meningkat/> diakses pada 20 Mei thn 2023 Pukul 6:00 WIB

¹³ Temu Irawan Jaya, "Perilaku Pencegahan Seks Bebas Pada Remaja" *Jurnal Solusi Kesehatan* (Oktober 2022) Vol.1, No.1, h. 63-64.

bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang HIV AIDS sehingga diharapkan dapat memutus mata rantai penularan dengan pengetahuan yang didapat.

Dinas Kesehatan Kota Cilegon juga menggelar sosialisasi pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian penyakit HIV/Aids di kantor Kecamatan Jombang. Kegiatan ini digelar lantaran meningkatnya kasus HIV/Aids yang ditemukan di Kota Cilegon selama tahun 2022. Tujuannya untuk mencegah naiknya kasus HIV/Aids, di era digital banyak yang mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bisa menyebabkan penyebaran HIV/Aids.

Satu dari sekian permasalahan kesehatan yang kerap dihadapi remaja dewasa ini yakni permasalahan kesehatan reproduksi yang dikarenakan pada masa remaja akan terjadi yang dinamakan pubertas yaitu suatu periode dimana terjadi pematangan organ-organ seksual secara pesat sehingga akan mempengaruhi pengambilan keputusan, perilaku seksual dan kesehatan reproduksinya sehingga remaja akan terpacu untuk melakukan eksplorasi pengalaman seksual yang apabila dijalankan tanpa arahan mampumengakibatkan remaja terlibat aktivitas seksual yang mampu memicu Infeksi Menular Seksual (IMS).¹⁴ Ada 3 tahapan remaja dalam proses tumbuh kembangnya menuju dewasa yaitu: masa remaja awal umur 11-13 tahun, masa remaja pertengahan umur 14-16 tahun, masa remaja lanjut umur 17-20 tahun.

Jika kita meninjau apa yang telah dibahas sebelumnya kesehatan reproduksi juga penting untuk dibahas pada kalangan remaja agar mengetahui lebih lanjut sistem reproduksi. KESPRO (kesehatan reproduksi) yang merupakan suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya. Pada dasarnya pengetahuan

¹⁴ Indah Puspasari, Yukta Panditama, Gloria Puspawan, Hendrika Vijayanti “Peningkatan Pengetahuan Mengenai Infeksi Menular Seksual Melalui Metode Penyuluhan pada Kelompok Palang Merah Remaja SMAN 1 Kediri Tabanan” *e-Journal WMMJ Warmadewa Minesterium Medical Journal* (Januari 2023) Vol. 2, No. 1, h. 44.

kesehatan reproduksi sangat diperlukan khususnya kepada remaja yang bertujuan agar remaja memiliki sikap dan perilaku yang bertanggung jawab dan agar terhindar dari penyakit menular seksual (PMS).¹⁵

Hak-hak kesehatan reproduksi remaja awal diantaranya adalah melindungi dirinya dari perilaku seksual. Pada kenyataannya tidak terpenuhinya hak-hak tersebut karena banyak perilaku remaja yang menyimpang. Pengaruh tekanan yang berasal dari teman sebaya, religiusitas, serta eksposur media pornografi yang merupakan aspek pengiring setelah aspek utama yaitu keluarga yang dapat mempengaruhi sikap seksual pada remaja yang menyimpang. Pengaruh media massa menimbulkan penyimpangan perilaku seksual remaja. kejadian yang memprihatinkan terjadi di Indonesia, didapatkan sebanyak 62,7% berasal dari remaja putri yang hamil pranikah, disertai dengan kasus lainnya yaitu 21,2% remaja putri melakukan aborsi, dan sebanyak 16,8% remaja atau jika dijabarkan sebanyak 441 remaja berasal dari seluruh remaja di Indonesia terinfeksi Infeksi Menular Seksual (IMS). Persentase kejadian tersebut ditimbulkan berdasarkan persentase dari remaja yang mengaku pernah berciuman bibir sebanyak 10,53% dan 5,6% melakukan petting dan oral seks.¹⁶

Oleh karena itu, Penyakit-penyakit seksual ini hampir seluruhnya disebabkan oleh hubungan seksual yang tidak aman. Resiko tinggi terkena PMS adalah melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan, baik melalui vagina, oral, maupun anal dan resiko ini akan ditanggung oleh para

¹⁵ Fauziah, Andrian dan Sakdah. 2020 “Edukasi Kesehatan Dan Reproduksi Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Di Sos Children Village Banda Aceh Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar” *Jurnal Abdimas*, Vol. 1 No.1, h. 12.

¹⁶ Dedeh Hamdiah, Eva Nurhalizah, Kartika Diva Ashanty, Gustia Zahrotunnajwa, Siti Salsabila Maulany, Siti Nadiah. 2022 “Pengaruh Penyuluh Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Pada Siswa Dan Siswi Di SMK PGRI 2 KOTA SERANG TAHUN 2022” *Jurnal Pengabdian Dinamika*, Vol. 9, No. 2, h. 29-30.

penderita adalah harga dari sebuah perbuatan yang mementingkan kenikmatan sesaat tanpa menghiraukan akibat-akibat yang timbul kemudian.¹⁷

Selanjutnya, yang menjadi persoalan dalam kasus ini ialah kurangnya sosialisasi, pengetahuan dan rendahnya literasi terkait PMS (Penyakit Menular Seksual) terhadap masyarakat rentan khususnya remaja yaitu rendahnya pengetahuan remaja terhadap penyakit menular seksual karna jika kita mengacu pada data-data yang telah disebutkan sebelumnya rendahnya literasi akan pengetahuan (PMS) yang menyebabkan meningkatnya HIV/AIDS.

Maka, salah satu solusi untuk menjawab tantangan dan peluang dari data-data yang telah dipaparkan sebelumnya sebagai bentuk pencegahan dari PMS peneliti akan melakukan pendampingan masyarakat melalui metode PLA (*Participatory Learning by Action*) dalam bentuk penyuluhan dan edukasi terkait bahaya yang disebabkan oleh penyakit menular seksual.

Dalam pendampingan peneliti akan melakukan serangkaian kegiatan pengumpulan data, strategi pencegahan dan juga akan meningkatkan pengetahuan subjek dampingan terkait penyakit menular seksual (PMS). Peneliti juga akan memfasilitasi subjek dampingan berupa materi dan disertai penjelasan oleh ahli di bidangnya. Guna meningkatkan pengetahuan dan mencegah tersebarnya penyakit menular seksual. Berdasarkan data dari tempat lokasi, SMA AL-ISHLAH memiliki siswa yang berjumlah 60 dan rata-rata remaja yang bersekolah di SMA AL-ISHLAH dimana murid tersebut merupakan remaja yang tersebar dari berbagai daerah Kelurahan Jombang Wetan, Oleh karena itu Peneliti melakukan pendampingan dan edukasi kepada remaja yang ada di sekolah tersebut dan diharapkan dapat menimplementasi pengetahuan yang didapat di desa masing-masing. Kemudian yang akan menjadi subjek dampingan ialah kelas 12 yang berjumlah 21 dan rata-rata memasuki umur 17-18 tahun dan sudah memasuki masa remaja lanjut. Pada masa ini juga terlihat perkembangan kepribadian, intelektual, psikoseksualitas dan emosionalitas dan masa ini juga

¹⁷ Maesaroh, "Pengaruh Tenaga Kesehatan Terhadap Pencegahan Penyakit Menular Seksual" *Jurnal Kesehatan*, Vol. 11, No. 2, Tahun 2020, hal 94.

para remaja siap menerima dan mencerna apa yang diajarkan kepada mereka. Sehingga diharapkan dengan serangkaian eksperimen dan penyuluhan, dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat terhadap penyakit menular seksual (PMS). Maka berdasarkan latar belakang di atas, penulis memfokuskan penelitian ini pada **“PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM EDUKASI PENCEGAHAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL”**

B. Tujuan

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan kesehatan masyarakat melalui program pencegahan penyakit menular seksual di Kelurahan Jombang Wetan, Kecamatan Jombang, Kota Cilegon ini yaitu:

1. Melakukan pendampingan dan edukasi melalui penyuluhan kesehatan reproduksi.
2. Melakukan pendampingan dan edukasi melalui penyuluhan penyakit menular seksual (PMS).
3. Melakukan pendampingan dan edukasi melalui penyuluhan HIV dan AIDS.

C. Keluaran

Keluaran yang dihasilkan dari Pemberdayaan Masyarakat Melalui pendampingan kesehatan masyarakat melalui program pencegahan penyakit menular seksual di Kelurahan Jombang Wetan, Kecamatan Jombang, Kota Cilegon ini yaitu:

1. Mampu memahami dan dapat mengetahui terkait kesehatan reproduksi.
2. Mampu memahami dan dapat mengetahui terkait penyakit menular seksual.
3. Mampu memahami dan dapat mengetahui terkait HIV dan AIDS.

D. Ruang Lingkup

Dengan menggunakan metode PLA (*Participatory Learning And Action*) dan *pretest posttest one group control* sebagai data penguat. Penelitian ini secara spesifik berfokus pada penyuluhan dan pendampingan penyakit menular seksual berbasis edukasi sebagai media belajar dalam meningkatkan edukasi pengetahuan dan wawasan di SMA-AL-ISLAH Kelurahan Jombang wetan, kecamatan Jombang, kota Cilegon. Adapun jangka waktu yang diperlukan pada penelitian dan pelaksanaan programnya adalah sekitar 1 bulan dengan rentang waktu yang kondisional.

Pada tahapan perencanaan, peneliti mempersiapkan rangkaian kegiatan yang terdiri atas observasi, wawancara, *Focus Group Discussion*, dan kuesioner kemudian mencari mitra yang berpotensi untuk dijadikan mitra, peneliti sudah menemukan mitra yang berpotensi yang akan dijadikan penyuluh yaitu Fajar Solihudin penyuluh yang *expert* di bidangnya supaya dapat mengefektifkan dan mengefisiensikan penelitian ini.

Pada tahapan pelaksanaan akan dilakukan menggunakan *pretest dan posttest one group control* sebagai pelengkap dan memperkuat penjelasan dan untuk memahami sejauh mana pemahaman dan pengetahuan subjek dampingan selanjutnya dilakukan pendampingan dan edukasi terkait penyakit menular seksual, berikut beberapa tahapan pelaksanaan;

1. Tahap Identifikasi/Assesment
2. Tahap perencanaan/ design program
3. Tahap pelaksanaan dan pemantauan
4. Tahap evaluasi

Setelah semua tahapan persiapan sudah matang dan terencana, maka dilakukanlah proses edukasi melalui pendampingan pencegahan dan pengendalian penyakit menular seksual (PMS). Pada rentang waktu tertentu, akan dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap subjek dampingan, untuk melihat sejauh mana perkembangan pembelajaran yang terjadi. Pada pelaksanaannya, proses edukasi ini akan diikuti oleh masyarakat yang berasal

dari kelurahan Jombang Wetan, kota Cilegon, sasaran masyarakat yang mengikuti kegiatan ini adalah remaja yang ada di sekolah SMA AL-ISHLAH, dalam penelitian yang terfokus di kelurahan Jombang Wetan, kecamatan Jombang. Dalam penelitian ini, mitra juga di harapkan dapat tertarik dalam segala proses pelaksanaannya, sehingga dapat mendukung dalam mensukseskan kegiatan yang berbasis pemberdayaan masyarakat, khususnya pemberdayaan yang berfokus pada pengetahuan dan wawasan. Mitra yang akan peneliti libatkan dalam kegiatan ini sifatnya personal dan *expert* dalam bidangnya yang berperan sebagai penyuluh edukasi terkait pencegahan penyakit menular seksual.

E. Potensi dan Permasalahan

Dalam menyusun kegiatan pendampingan dibutuhkan aspek-aspek mendukung seperti potensi sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) permasalahan terkait PMS yang ada di Kelurahan Jombang Wetan. Jombang Wetan merupakan daerah yang berpotensi dari segi SDM (Sumber Daya Manusia). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eri Susan yang berjudul “*Manajemen Sumber Daya Manusia*” menjelaskan bahwasanya Sumber daya manusia (SDM) adalah individu produktif yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, baik itu di dalam institusi maupun perusahaan yang memiliki fungsi sebagai aset sehingga harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya.¹⁸ Mulai dari Pendidikan, keagamaan dan organisasi sosial Desa seperti Karang Taruna dan ada juga sebagian warga yang bekerja di perusahaan atau pabrik yang berada di Cilegon. Menurut pengamatan peneliti, organisasi sosial dan keagamaan maupun elemen-elemen masyarakat yang tergabung dalam kelurahan Jombang Wetan terbilang aktif dan partisipatif dalam kegiatan yang diadakan setiap minggu. Pendidikan di Jombang Wetan juga terbilang maju dan dapat bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya.

¹⁸ Eri Susan, “Manajemen Sumber Daya Manusia” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, h. 954.

Walaupun begitu permasalahan besar yang dialami ialah kurangnya literasi kepada masyarakat terkait PMS sehingga sangat disayangkan apabila literasi dan pemahaman terkait PMS kurang gencar dilaksanakan. Menyebabkan Jombang Wetan masuk dalam Dua besar daerah yang terpapar HIV/AIDS. Walaupun demikian, Mengacu pada data-data yang telah dipaparkan sebelumnya rendahnya literasi, rendahnya pengetahuan akan PMS, pergaulan bebas dan seks menyimpang yang marak terjadi dikalangan remaja maupun dewasa merupakan sebab terjadinya penularan PMS pada masyarakat. Oleh karena itu, isu sosial tersebut perlu ditindak lanjuti lebih jauh lagi.

Mengacu pada peraturan Menteri Kesehatan tentang pemberdayaan kesehatan masyarakat no 8 tahun 2019 pasal 1 disebutkan bahwasanya pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan, yang selanjutnya disebut pemberdayaan masyarakat adalah proses untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kemampuan individu, keluarga serta masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya kesehatan yang dilaksanakan dengan cara fasilitasi proses pemecahan masalah melalui pendekatan edukatif dan partisipatif serta memperhatikan kebutuhan potensi dan sosial budaya setempat.¹⁹

Manajemen informasi yang efisien dan cepat guna mencegah dan menanggulangi penyakit menular seksual bagi setiap individu sangat perlu diperhatikan, serta menjadi tuntutan bagi pelaksana agar setiap edukasi yang dilaksanakan tersampaikan. Maka untuk memenuhi amanah peraturan Kemenkes di atas, pendampingan dan edukasi tentang penyakit menular seksual (PMS) yang akan memberikan pengetahuan, kesadaran dan kemampuan bagi setiap individu untuk memahami.

Berdasarkan penjelasan di atas, hal utama yang melatar belakangi diadakannya pendampingan pencegahan penyakit menular seksual yaitu

¹⁹ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) *pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan*. Kemenkes, jakarta

sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat, sehingga dapat memaksimalkan pengetahuan masyarakat dalam memahami penyakit menular seksual (PMS).

F. Fokus Pendampingan

Pada penelitian ini berlangsung dengan estimasi waktu sekitar 1 bulan lamanya, dengan pemilihan waktu yang kondisional pada setiap rangkaian kegiatannya. Peneliti mempersiapkan rangkaian kegiatan yang terdiri atas observasi dan wawancara, kemudian membagikan kuesioner dan melakukan penyuluhan bersama mitra (*stakeholder*), sehingga penelitian ini akan lebih efektif dan efisien, setelah itu implementasi kegiatan, dan terakhir akan dilakukan monitoring dan evaluasi bersamaan dengan berakhirnya penyuluhan serta penyusunan laporan akhir. Dalam penelitian ini, model pemberdayaan masyarakat yang di gunakan adalah PLA (*Participatory Learning and Action*) merupakan pembelajaran dan praktik partisipatif dalam bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang sebelumnya dikenal sebagai *learning by doing* atau belajar dengan melakukan. Diharapkan masyarakat dapat menggali dan berbagai pengetahuan untuk konteks bahan pengambilan keputusan, perencanaan dan pelaksanaan tindakan untuk membawa perubahan ke arah positif dan memperbaiki kualitas hidup secara personal atau lingkungan masyarakat. Pada prinsipnya PLA secara efektif menekankan pada proses pembelajaran, dimana kegiatan pembelajaran dibangun atas dasar partisipasi masyarakat dengan harapan untuk membangun perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.²⁰

Dalam metode PLA berdasarkan penelitian yang dilakukan Alin Fatharani Silmi “*Participatory Learning and Action (PLA) di Desa Terpencil Peran LSM PROVISI Yogyakarta dalam Pemberdayaan Masyarakat di Lubuk Bintialo Sumatra Selatan*” menjelaskan bahwasanya PLA merupakan sebuah pendekatan

²⁰Dadan Darmawan, Trian Pamungkas Alamsyah, Ila Rosmilawati “*Participatory Learning and Action* untuk menumbuhkan *Quality of Life* pada kelompok keluarga harapan di Kota Serang” *Journal of Nonformal and Community Empowerment*, Vol 4, No. 2, h, 161.

pemberdayaan memiliki keunggulan baik secara filosofis maupun nilai aksi dengan mengutamakan pada proses belajar Bersama.²¹ Peneliti akan melibatkan remaja siswa SMA AL - ISHLAH secara langsung dalam penggalian informasi yang beragam, namun metode PLA, tidak hanya selesai dengan melakukan sosialisasi, namun dilakukan dengan penelitian dan pendampingan edukasi sebagai upaya pencegahan PMS.²² Kemudian peneliti akan membuat *Logical Framework Analysis* (LFA) yang berkaitan dengan matrik yang harus dipikirkan untuk melaksanakan program. Untuk itu pengelola semua program harus mengetahui dan bisa melaksanakan dengan baik, agar pelaksanaan program bisa berjalan sebagaimana mestinya, adapun program yang berkaitan dengan *Logical Framework* bisa dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1

Logical Framework Analysis

Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat Melalui Program edukasi Pencegahan Penyakit Menular Seksual

Tujuan	Keluaran	Aktivitas	Manfaat	Indikator	Asumsi penting
Melakukan pendampingan dan mengedukasi melalui penyuluhan kesehatan reproduksi.	Mampu memahami dan mengetahui terkait kesehatan reproduksi.	Pretest, Materi, Posttest FGD	Meningkatkan pemahaman subjek dampungan dalam pengetahuan Kesehatan reproduksi	Pemahaman Subjek dampungan terkait kesehatan reproduksi	Daya tangkap Subjek dampungan terkait kesehatan reproduksi

²¹ Alin Fatharani Silmi “Participatory Learning and Action (PLA) di Desa Terpencil Peran LSM PROVISI Yogyakarta dalam Pemberdayaan Masyarakat di Lubuk Bintialo Sumatra Selatan” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, Vol. 1, No. 1, h, 85.

²² Afni Z and Sari Merian Fara, “Pemulihan Ekonomi Melalui Pembangunan Kebun Bibit Desa Menggunakan Metode *Participatory Action Research* (PAR),” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, No. 2 (2021):h, 358.

Tujuan	Keluaran	Aktivitas	Manfaat	Indikator	Asumsi penting
Melakukan pendampingan dan mengedukasi melalui penyuluhan penyakit menular seksual (PMS).	Mampu memahami dan mengetahui terkait penyakit menular seksual. (PMS)	Pretest, Materi, Posttest FGD	Meningkatkan pemahaman subjek dampingan dalam pengetahuan penyakit menular seksual	Pemahaman Subjek dampingan terkait penyakit menular seksual	Daya tangkap Subjek dampingan penyakit menular seksual
Melakukan pendampingan dan edukasi melalui penyuluhan HIV dan AIDS.	Mampu mengetahui dan memahami terkait HIV dan AIDS.	Pretest, Materi, Posttest FGD.	Meningkatkan pemahaman subjek dampingan dalam pengetahuan . HIV dan AIDS	Pemahaman Subjek dampingan terkait HIV/AIDS	Daya tangkap Subjek dampingan terkait HIV/AIDS

Pada tahapan pelaksanaan peneliti akan melakukan wawancara dengan salah satu tokoh berpengaruh di kelurahan Jombang Wetan maupun kepala sekolah SMA AL-ISHLAH yang akan dilakukan penyuluhan dan diharapkan dari masyarakat daerah kelurahan Jombang Wetan ataupun pihak sekolah ada yang berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga dapat memudahkan dan melancarkan penelitian. Kegiatan ini berfokus pada tujuan untuk mengetahui teknis pelaksanaan, upaya dan solusi penyuluhan sebagai media edukasi remaja dalam meningkatkan pengetahuan. Adapun output kegiatan ini adalah mampu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa SMA AL - ISHLAH mengenai penyakit menular seksual (PMS). Adapun indikator asumsi dari keberhasilannya yaitu terwujudnya masyarakat yang mempunyai kapasitas dan pemahaman yang baik sehingga penyakit menular seksual bisa dicegah.